

**PERAN PENTING KOMPETENSI GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR
MENGAJAR DI SD N GUWOSARI**

Nenni Aprilia Ningsih¹, Henry Aditia Rigianti²

¹PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

²PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

Alamat e-mail : 1aprilianenni4@gmail.com

Alamat e-mail : 2henry@upy.ac.id

ABSTRACT

Teachers act as role models and central figures for their students. Meanwhile, the wave of globalization is rapidly spreading, particularly among children. This study aims to explore how teacher competencies are implemented during the teaching and learning process in elementary schools. The research took place on Friday, June 14, 2024, at SD N Guwosari, located in Kembanggede, Guwosari, Pajangan, Bantul, DI Yogyakarta. The focus of this study is to highlight the essential role of teacher competence in classroom activities. A descriptive qualitative approach was applied, with data analysis following the Miles and Huberman model, which includes: (1) data collection, (2) data display, (3) data reduction, and (4) verification or conclusion drawing. The findings reveal that teacher competence holds a significant influence on the effectiveness of teaching and learning processes in elementary schools.

Keywords: competence, teacher, teach

ABSTRAK

Guru sebagai teladan dan sorotan bagi siswa. Sementara itu, gempuran era globalisasi sangat marak terjadi, khususnya kepada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dari kompetensi guru saat kegiatan belajar mengajar di SD. Penelitian dilaksanakan pada hari Jumat, 14 Juni 2024 di SD N Guwosari, beralamatkan di desa Kembanggede, Guwosari, Pajangan, Bantul, DI Yogyakarta. Fokus penelitian membahas tentang peran penting kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses analisis data menggunakan cara Miles dan Huberman, yakni 1) pengumpulan data, 2) penyajian data, 3) reduksi data, 4) dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar di SD.

Kata Kunci: kompetensi, guru, mengajar

A. Pendahuluan

Guru sebagai teladan dan sorotan bagi siswa. Guru harus selalu

berpenampilan positif di depan siswa, khususnya di lingkungan sekolah dasar (SD). Hal ini dikarenakan

pendidikan di SD adalah jenjang pendidikan formal. Bahkan, siswa SD sedang berada di dalam tahap operasional konkret. Dengan kata lain, siswa akan lebih mudah menirukan fenomena apa yang telah mereka lihat tanpa memikirkan nilai benar dan salahnya. Ini sesuai dengan pendapat (Riana Mashar, 2011) dalam (Munir, 2017) bahwa usia anak sekitar 7-12 tahun sangat rentan untuk mencontoh hal yang lihat tanpa menyaring bernilai benar atau salah. Dengan ini, guru berperan penting untuk mendidik melalui kegiatan belajar mengajar. Guru harus menjadi teladan yang konsisten dalam menunjukkan perilaku positif, nilai-nilai etika, dan moral yang kuat.

Dengan demikian, guru memiliki peran penting untuk mengelola pembelajaran di sekolah. Di dunia pendidikan, belajar mengajar bukan hanya mendukung perkembangan pribadi siswa tapi juga menyiapkan mereka sebagai warga negara global yang terampil dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika dunia saat ini. Dengan kata lain, guru yang berkualitas sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat SD. Guru berkualitas ialah yang

mampu melakukan kinerjanya dengan baik. Menurut (Dewi, 2018) kinerja guru adalah kemampuan untuk mencapai keberhasilan melalui TP yang telah ditetapkan sebagai pendidik dan pengajar. Guru dengan kinerja baik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan efektif tetapi mampu memotivasi, menginspirasi, dan membimbing siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Kinerja guru yang baik dalam kegiatan belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mewujudkan siswa dengan lulusan yang terbaik dan berkualitas. Ini berkaitan erat dengan kompetensi guru. Jika kompetensi guru tinggi, maka kinerjanya maksimal. Begitu pun sebaliknya, kompetensi guru rendah akan menghasilkan kinerja kurang minimal. Harapannya, guru dengan kompetensi tinggi dapat melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, dapat mengidentifikasi kebutuhan dan potensi siswa, memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan secara optimal.

Kompetensi guru adalah keahlian yang dimiliki guru saat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai guru, (Rahman, 2022). Peraturan menteri No. 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang didapatkan melalui pendidikan profesi. Ini harus dimiliki guru untuk menjalankan perannya secara efektif dan berkontribusi penuh terhadap perkembangan dan keberhasilan siswa.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kompetensi guru adalah mengenai peran kompetensi guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran daring. Penelitian ini dilaksanakan oleh (Sutisna & Widodo, 2020) mendapatkan hasil bahwa peran kompetensi guru tercermin pada pengelolaan kelas mulai dari perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Penelitian mengenai kompetensi guru juga dilaksanakan oleh (Riadi, 2017) dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang mendapatkan hasil bahwa guru yang memiliki kompetensi guru yang baik dapat melaksanakan pembelajaran

yang optimal dan dapat memperbaiki kinerja guru dalam mempersiapkan pembelajaran bagi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rohman, 2020) menunjukkan bahwa setiap aspek kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap kinerja guru dengan proporsi yang bervariasi. Kompetensi pedagogik berkontribusi sebesar 51,12%, kepribadian sebesar 25,50%, sosial sebesar 46,38%, dan profesional sebesar 51,26%.

Secara simultan, seluruh kompetensi guru memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja guru sebesar 67,30%, sedangkan sisanya 32,70% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru.

Fokus penelitian ini ialah peran penting kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti melaksanakan wawancara dengan narasumber untuk mendapatkan penjelasan valid tentang kompetensi guru di SD N Guwosari. Harapannya, artikel ini dapat memberikan masukan berharga kepada pembaca untuk

merumuskan strategi yang lebih baik dalam mendukung dan mengembangkan kompetensi guru sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di SD secara keseluruhan. Ini karena kompetensi guru memiliki kontribusi penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar.

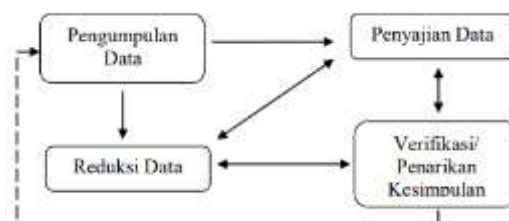
B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberi gambaran umum tentang hal yang ingin dikaji. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dilakukan dengan kegiatan dialog atau percakapan dan dokumentasi. Kemudian, hasil wawancara dibuat transkrip dengan memberikan kode **(SA)** untuk memberikan gambaran secara jelas respon narasumber terhadap pertanyaan yang telah peneliti ajukan.



Gambar 1: Alur Penelitian

Tahapan penelitian diawali dengan penentuan sekolah dasar yang akan diteliti, yakni SD N Guwosari dengan narasumber Ibu Sri Ayomi S.Pd., yang menjabat sebagai guru wali kelas V di SD N Guwosari. Penelitian ini dilaksanakan dihari Jumat, 14 Juni 2024 di SD N Guwosari yang beralamatkan di desa Kembanggede, Guwosari, Pajangan, Bantul, D.I Yogyakarta. Kemudian, fokus penelitiannya adalah peran penting kompetensi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, peneliti melaksanakan analisis data untuk menyusun dan menarik kesimpulan terhadap hasil yang telah diperoleh dengan menulis artikel dalam bentuk ilmiah. Penelitian melakukan analisis data menggunakan cara Miles dan Huberman. Di bawah ini, tahap analisis data berdasarkan cara Miles dan Huberman.



Gambar 2: Proses analisis data

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa jawaban dari narasumber yang dilaksanakan

berdasarkan porses wawancara. Hasil penelitian berkaitan dengan peran kompetensi guru di SD N Guwosari. Kemudian, hasil wawancara dibahas peneliti dengan mengkaitkan dengan pendapat para ahli untuk memperkuat pendapat narasumber. Hal ini bertujuan agar pendapat yang dikatakan narasumber bersifat valid dan dapat dipercaya.

Peran Penting Kompetensi Pedagogik Guru di SD N Guwosari

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memahami karakter siswa. Menurut (Akbar, 2021) kompetensi ini mencakup pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami karakteristik siswa. Ini dilakukan dengan menyusun metode dan strategi pengajaran yang disesuaikan kebutuhan siswa.

“Saya menerapkan kompetensi pedagogik dengan mendesain kegiatan belajar mengajar secara terdiferensiasi. Tujuannya, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya.” (SA)

Pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya untuk modifikasi kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan

kebutuhan setiap siswa (Farid et al., 2022). Proses guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdiferensiasi membutuhkan kompetensi pedagogik. Dengan kompetensi ini, guru mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdiferensiasi secara kondusif dan inspiratif. Harapannya, guru memahami karakteristik, kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa akan mempermudah untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dan efektif.

Kompetensi ini juga berkaitan dengan penyusunan konsep materi yang akan disampaikan kepada siswa. Guru menyusun materi dengan dikaitkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ini untuk memudahkan mereka memahami materi karena lebih akrab atau familiar didengar. Pendekatan ini juga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menerapkan pengetahuan mereka pada masalah nyata.

“Kompetensi pedagogik penting untuk mengembangkan minat dan bakat mereka sesuai dengan yang diinginkan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang suka menulis untuk menyalurkan tulisannya ke majalah puspa karya kecamatan Pajangan. Siswa yang suka ngomong diberikan fasilitas

untuk diskusi kelompok, siswa yang suka gambar diberikan tugas membuat poster, dan siswa yang suka produksi diberikan tugas membuat kesimpulan dari sebuah bacaan buku.” (SA)

Kesimpulan, kompetensi pedagogik memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar di SD N Guwosari. Kompetensi ini digunakan untuk merancang kegiatan belajar mengajar yang terdiferensiasi, penyusunan materi, dan untuk menggali minat dan bakat siswa di sekolah. Dengan kata lain, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal. Selain itu, kompetensi pedagogik yang baik akan membentuk karakter dan keterampilan siswa sebagai generasi penerus bangsa yang tidak hanya berdaya saing tinggi dan bermartabat di masa depan tetapi juga siap berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara.

Peran Penting Kompetensi Kepribadian Guru di SD N Guwosari

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan pribadi guru dalam berpenampilan untuk menjalankan tugas sesuai dengan perannya sebagai pendidik.

Guru harus mampu menampilkan diri menjadi pribadi yang sabar, sopan, rapi, jujur, tegas, dan dapat memberikan teladan yang baik bagi siswa.

“Saya melaksanakan sesuai semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani.”
(SA)

Semboyan pertama, yakni *“Ing Ngarso Sung Tulodo”* memiliki makna bahwa seseorang yang menjadi pemimpin harus mampu memberikan contoh yang baik, (Pribadi et al., 2024). Guru di posisikan sebagai seorang pemimpin yang memberikan contoh baik kepada siswa. Hal ini dikarenakan siswa sekolah dasar masih memiliki kepribadian labil dan belum mampu menentukan jati dirinya. Mereka akan lebih mudah menirukan apa yang telah ia lihat tanpa menyeleksi nilai kebenarannya.

“Saya tidak menggunakan perhiasan berlebihan, pakaian terlalu ketat, dan menggunakan jilbab yang longgar.” (SA)

Semboyan kedua, yakni *“Ing Madyo Mangun Karso”*. Semboyan ini memiliki makna bahwa ditengah-tengah mampu menciptakan kehendak. Guru memiliki posisi berada di tengah-tengah

antara siswa dan dituntut untuk dapat membangkitkan semangat mereka dalam berpikir kritis guna memahami potensi dalam diri dan menyatukan berbagai macam karakter siswa menjadi satu motivasi yang sama dengan terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, (Huda & Fawaid, 2023).

“Saya menggunakan kesepakatan kelas karena siswa akan lebih nyaman dengan aturan yang mereka buat sendiri. Mereka tidak keberatan menjalankannya karena aturan dibuat berdasarkan kesepakatan bersama.” (SA)

Kesepakatan kelas dalam kegiatan belajar mengajar akan membuat sistem pembelajaran menjadi lebih kondusif dan harmonis. Tidak hanya itu, melalui kesepakatan kelas siswa diharapkan merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk mengikuti aturan yang mereka buat sendiri. Proses pembuatan kesepakatan kelas melibatkan partisipasi aktif dari guru dan siswa. Guru sebagai fasilitator berada di tengah-tengah siswa untuk memimpin diskusi dan merumuskan aturan yang adil dan dapat diterima Bersama. Kesepakatan kelas nantinya akan diberlakukan dan dipatuhi oleh semua anggota kelas.

Semboyan ketiga, yakni *“Tut Wuri Handayani”* memiliki makna bahwa di

belakang memberikan dorongan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rambitan, 2021) bahwa *“Tut Wuri”* artinya berada di belakang dan *“Handayani”* artinya melakukan upaya sungguh-sungguh untuk mendukung dan mengarahkan anak-anak. Dengan kata lain, guru memberikan dorongan dan arahan yang positif kepada siswa agar tidak berjalan ke arah yang salah. Dengan adanya dorongan dan arahan yang positif, siswa diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, fasilitas diskusi kelompok dan pemberian penghargaan penting diberikan sebagai salah satu upaya guru dalam memberikan dorongan positif kepada siswa.

“Saya melakukan diskusi kelompok dan papan bintang. Diskusi kelompok untuk memberikan kesempatan siswa mengemukakan pendapat, mendengarkan, dan menghargai teman lain. Papan bintang untuk mengapresiasi kerja keras siswa yang mau aktif.” (SA)

Tidak hanya itu, dalam bahasa jawa kata *“guru”* memiliki makna *“digugu lan ditiru”*. Semboyan ini menegaskan tanggung jawab seorang guru tidak hanya sebatas pada *transfer* pengetahuan, tetapi

juga membentuk karakter dan moral siswa melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Semboyan tersebut sebagai acuan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa.

Dalam paradigma Jawa, guru memiliki makna “digugu lan ditiru” yang berarti setiap perbuatan atau ucapan yang dilaksanakan guru dapat dijadikan contoh dan sudah pasti benar, (Mujib, 2014: 90) dalam (Farhan, 2018). Oleh sebab itu, guru harus bertindak secara lebih cermat dan berhati-hati. Ini karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai *role model* yang perilakunya diamati dan diikuti oleh siswa. *Role model* adalah seseorang yang pantas untuk yang dihormati, diikuti, dan setiap perbuatan dan sikapnya pantas untuk ditiru. Dengan demikian, guru harus menyadari bahwa setiap keputusan dan tindakan yang mereka ambil dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan akademik siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar di SD N Guwosari. Guru yang memiliki pribadi yang baik, sabar, sopan, rapi, jujur, tegas, dan dapat memberikan teladan yang baik bagi siswa akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang memiliki dampak

postif bagi siswa. Oleh sebab itu, kompetensi kepribadian guru tidak hanya mempengaruhi pada kualitas belajar mengajar tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan holistik.

Peran Penting Kompetensi Profesional Guru di SD N Guwosari

Kompetensi profesional harus dimiliki guru agar dapat mengembangkan dan memperbarui pengetahuannya secara berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Dudung, 2018) bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran kepada siswa. Semakin baik kompetensi profesional guru, semakin baik pula kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan. Guru sebagai fasilitator harus *up-to-date* dengan meningkatkan kompetensinya.

“Saya meningkatkan kemampuan melalui kegiatan pelatihan seperti rapat guru, diklat, KKG, aplikasi PMM yang banyak latihannya, bisa diakses dengan mudah, dan program pendidikan guru penggerak.” (SA)

Kegiatan rapat dilaksanakan sebagai ajang bertukar pendapat,

menyampaikan ide, dan saling berbagi pengalaman. Melalui interaksi ini, guru dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan pendekatan baru dalam pengajaran yang mungkin belum pernah mereka laksanakan sebelumnya. Selain itu, diskusi yang terjadi dalam rapat dapat membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di kelas dan mencari solusi bersama. Guru dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalan rekan-rekan sesama tenaga pendidik yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola kelas dalam kegiatan belajar mengajar sehingga membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Diklat guru sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan inovasi dalam mengajar. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh pengetahuan baru, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Diklat mampu mengembangkan kemampuan teknis, sikap profesional, pemahaman etika kerja, dan keterampilan interpersonal. Selain itu, diklat juga dapat mendorong inovasi dan kreativitas, serta meningkatkan motivasi dan produktivitas individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

KKG atau Kelompok Kerja Guru adalah sebuah perkumpulan yang dikelola oleh guru. KKG digunakan guru sebagai ajang bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan menciptakan ide-ide baru yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, KKG dijadikan sebagai wadah untuk meningkatkan profesionalisme guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Menurut (Hasibuan Botung) dalam (Sukirman, 2020) KKG untuk meningkatkan kemampuan guru dalam bidang pengetahuan umum, menyusun administrasi pembelajaran, manajemen kelas, kepandaian guru dalam merancang, menyusun alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran.

Aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang berkolaboratif dalam dunia pendidikan guna mendorong lingkungan belajar yang memberikan efektif dan lingkungan kerja yang positif, (Marisana et al., 2023). Dengan memanfaatkan teknologi digital, platform ini menyediakan berbagai sumber belajar yang komprehensif dan aksesibel, mulai dari modul pembelajaran, video tutorial, hingga forum diskusi, (Marisana et al., 2023). Guru dapat mengikuti pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan mereka

secara mandiri, kapan saja dan dimana saja. Dengan demikian, aplikasi PMM berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui peningkatan kompetensi profesional guru.

Program Pendidikan Guru Penggerak (PGP) sebagai langkah strategis pemerintah RI sebagai program kepemimpinan yang berdaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan proses serta hasil belajar siswa, (Damayanti et al., 2024). PGP juga mendorong guru untuk menerapkan praktik terbaik dalam mengajar untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa, sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan bermakna. Harapannya, PGP memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui ekosistem pendidikan yang dinamis dan responsif terhadap tantangan zaman.

Dengan demikian, usaha yang dilaksanakan guru di SD N Guwosari untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Kompetensi profesional guru ditingkatkan melalui rapat guru, diklat, KKG, aplikasi PMM, program PGP. Jadi semakin meningkat kemampuan profesional dalam diri guru, maka semakin mahir pula guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di

kelas. Oleh karena itu, investasi dalam menumbuhkan kompetensi profesional guru melalui pelatihan, pendidikan berkelanjutan, dan dukungan profesional lainnya sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang terjamin dan berkualitas tinggi.

Peran Penting Kompetensi Sosial Guru di SD N Guwosari

Kompetensi sosial harus dimiliki guru untuk komunikasi secara jelas dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar maupun lainnya. Ini sesuai pendapat (Farida Sarimaya) dalam (Muspiroh, 2016) bahwa kompetensi sosial digunakan untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, maupun masyarakat sekitar. Dalam hal ini, guru harus menjalin interaksi dan komunikasi, khususnya dengan siswa. Guru yang memiliki kemampuan interaksi dan komunikasi baik akan dijadikan suritaulan bagi siswa. Hal ini karena siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki intelektual, emosional, dan spiritual tapi juga sosial yang baik, (Muspiroh, 2016).

Kompetensi ini berkaitan dengan keterampilan guru berkomunikasi dengan orang lain. Cara komunikasi yang baik akan mempermudah guru mengatasi

masalah yang datang, mengingat institusi pendidikan dan masyarakat sebagai ajang dalam mempersiapkan siswa sebagai anggota masyarakat, (Muspiroh, 2016). Komunikasi yang baik sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang digunakan.

“Menurut saya, kompetensi sosial dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik, benar, dan mudah dipahami. Bahasa yang biasa digunakan ya... bahasa indonesia dan basa krama karena kami orang Jawa.”
(SA)

Ini karena bahasa dianggap alat komunikasi paling efektif untuk menyampaikan buah pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Guru menggunakannya untuk komunikasi dengan siswa, tenaga pendidik, dan kependidikan. Ini karena bahasa Indonesia adalah bahasa asli sekaligus bahasa nasional yang mudah dipahami oleh semua orang, khususnya warga Indonesia, (Assapari, 2014). Dengan demikian, kompetensi sosial guru dalam berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia merupakan langkah yang tepat.

Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi kepada siswa agar mereka tetap memahami pentingnya *unggah-ungguh* dan sopan santun. *Unggah-*

ungguh merupakan tatanan yang digunakan untuk mengatur siswa dalam berkomunikasi secara santun dan beradab dengan orang lain. Santun dan beradab dalam hal ini merujuk pada ketepatan siswa untuk berkomunikasi secara tertib dan teratur sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, penerapan bahasa jawa mengenai *unggah-ungguh* dapat digunakan sebagai jembatan untuk membentuk pribadi yang berkualitas dan berintegritas untuk dapat berkomunikasi secara baik dan sopan di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, kompetensi sosial menggunakan bahasa sebagai alat untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, sesama tenaga pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru dengan kemampuan komunikasi yang baik akan menjadi teladan yang baik untuk siswa. Ini karena harga diri seseorang dinilai berdasarkan apa yang dikatakan dan dibicarakan.

E. Kesimpulan

Kompetensi guru berperan penting di dunia pendidikan. Ini karena guru sebagai ujung tonggak dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini akan mendapatkan hasil optimal

jika guru melaksanakan kompetensi guru dengan baik. Oleh sebab itu, kompetensi guru penting untuk ditingkatkan guna mengelola kegiatan belajar mengajar secara optimal. Hal ini dikarenakan semakin ditingkatkan kompetensi guru maka semakin berkualitas output atau keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Assapari, M. M. (2014). *EKSISTENSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DI ERA GLOBALISASI* (Vol. 9, Issue 18).
- Damayanti, D., Asbari, M., & Zaharantika, A. (2024). Guru Penggerak: Pengembangan Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(02). <https://jisma.org>
- Dewi, R. S. (2018). Kemampuan Profesional Guru dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 15(1), 150–159. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11581>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Farhan, M. (2018). Formulasi Kode Etik Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 85–96. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2424>
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi pembelajaran diferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11177–11182.
- Huda, M., & Fawaid, A. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Agustus*, 1(4), 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekara.v1i4.291>
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>

- Munir, M. (2017). Tahapan Operasional Konkret Jean Piaget dalam Internalisasi Moral Religius Anak Usia Sekolah Dasar 7–12 Tahun. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46–57. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i1.214>
- Muspiroh, N. (2016). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Menciptakan Efektifitas Pembelajaran. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Pribadi, R. A., Mutakarikah, M., & Nurhazizah, N. (2024). Implementasi Konsep Ing Ngarso Sung Talado, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani dalam Perspektif Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 10(1), 60–67. <https://doi.org/10.33394/jtni.v10i1.9981>
- Rahman, A. (2022). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455–8466.
- Rambitan, S. R. (2021). Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mbangun Karsa, Tut Wuri Handayani: Methods of Javanese Local Wisdom Used in Christian Religious Education. *2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)*, 44–48. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210615.009>
- Riadi, A. (2017). Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran. *Ittihad*, 15(28), 52–67. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v15i28.1933>
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 92–102.
- Sukirman, S. (2020). Efektivitas Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 201–208.
- Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Peran Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 9(2), 58–64.